

## Kecemasan Ditinjau dari Religiusitas dan Self Efficacy Narapidana Menjelang Masa Selesai Tahanan

### *Anxiety as Measured by Religiosity and Self Efficacy of Prisoners Approaching the End of Their Prison Terms*

Lestari Nababan<sup>(1\*)</sup>, Audi Tania Ivanka Sembiring<sup>(2)</sup>, Haposan Lumbantoruan<sup>(3)</sup>  
& Achmad Irvan Dwi Putra<sup>(4)</sup>

Fakultas Psikologi, Universitas Prima Indonesia, Indonesia

Disubmit: 24 April 2025; Direview: 06 Mei 2025; Diaccept: 26 Mei 2025; Dipublish: 08 Juni 2025

\*Corresponding author: nababanlestari0@gmail.com

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengamati pengaruh Religiusitas dan *Self Efficacy* pada Kecemasan bagi narapidana yang akan menyelesaikan masa tahanan. Jenis penelitian menggunakan metode pendekatan kuantitatif, dan teknik pengambilan sampel menerapkan *Purposive Sampling* dengan 118 orang narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II Binjai sebagai sampel. Pengumpulan data menerapkan skala likert untuk mengukur skala religiusitas, *self efficacy* dan kecemasan. Analisis data dilaksanakan dengan analisa regresi linear berganda menggunakan perangkat SPSS versi 22. Hasil penelitian menyatakan adanya korelasi signifikan antara religiusitas dan *self efficacy* terhadap kecemasan, dengan nilai 0.000 ( $p < 0.05$ ) dan  $F = 25.615$ . Hipotesis minor pertama ditolak dengan nilai  $r = -0.048$ ,  $p = 0.377$  ( $p > 0.05$ ), menunjukkan tidak ada korelasi signifikan antara religiusitas dan kecemasan. Hipotesis minor kedua diterima dengan nilai  $r = -0.470$ ,  $p = 0.000$  ( $p < 0.05$ ), terdapat korelasi hubungan negatif signifikan antara *self efficacy* dan kecemasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang pada tingkat *self efficacy* yang lebih tinggi umumnya terdapat tingkat kecemasan yang lebih rendah, begitupun sebaliknya. Sementara religiusitas tidak secara langsung mempengaruhi kecemasan dalam konteks penelitian ini.

**Kata Kunci:** Kecemasan; Religiusitas; *Self Efficacy*.

#### Abstract

The study aims to observe the effect of Religiosity and Self Efficacy on Anxiety for prisoners who will complete the prison term. This type of research uses a quantitative approach method, and the sampling technique applies Purposive Sampling with 118 prisoners at the Class II Binjai Correctional Institution as a sample. Data collection applies a Likert scale to measure religiosity, self-efficacy and anxiety scales. Data analysis was carried out with multiple linear regression analysis using SPSS version 22. The results stated that there was a significant correlation between religiosity and self efficacy on anxiety, with a value of 0.000 ( $p < 0.05$ ) and  $F = 25.615$ . The first minor hypothesis was rejected with a value of  $r = -0.048$ ,  $p = 0.377$  ( $p > 0.05$ ), indicating there is no significant correlation between religiosity and anxiety. The second minor hypothesis was accepted with a value of  $r = -0.470$ ,  $p = 0.000$  ( $p < 0.05$ ), there is a significant negative correlation between self efficacy and anxiety. The results show that people with higher levels of self efficacy generally have lower levels of anxiety, and vice versa. While religiosity does not directly affect anxiety in the context of this study.

**Keywords:** Anxiety; Religiosity; Self Efficacy.

DOI: <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v6i2.721>

#### Rekomendasi mensitasi :

Nababan, L., Sembiring, A. T. I., Lumbantoruan, H. & Putra, A. I. D. (2025), Kecemasan Ditinjau dari Religiusitas dan Self Efficacy Narapidana Menjelang Masa Selesai Tahanan. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan (J-P3K)*, 6 (2): 573-579.

## PENDAHULUAN

Tingkat kriminalitas di Indonesia saat ini semakin meningkat, sehingga mendorong pemerintah untuk lebih tegas dalam mengambil kebijakan hukum perundang-undangan dengan tujuan meningkatkan kecerdasan dan kesehatan generasi muda, membawa Indonesia menuju kemajuan serta mengurangi segala intensitas tindak kriminal yang ada terutama dalam lingkungan masyarakat (Putra & Adli, 2019). Menurut Kepolisian Republik Indonesia, ada 137.419 kasus kejahatan yang terjadi di Indonesia antara Januari dan April tahun 2023 naik 30,7% atau 105.133 kasus dibandingkan tahun sebelumnya. Pencurian berdasarkan berat (curat) menyumbang 30.019 kasus kejahatan yang paling sering terjadi, diikuti oleh pencurian (20.043), penipuan (6.425), penganiayaan (6.374) dan obat-obatan terlarang (5.287). (<https://databoks.katadata.co.id>).

Tindakan kriminal dapat dilakukan oleh siapapun tanpa memandang gender atau usia, yang kerap terjadi dari kasus kriminal pelanggaran kecil hingga kasus kriminal berat, yang mengakibatkan para pelaku mendapat konsekuensi masalah hukum di lembaga –pemasyarakatan (Sari, dkk., 2021). Kehidupan narapidana dalam lembaga pemasyarakatan, tentu berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Selama di Lembaga Pemasyarakatan, para narapidana mengisi waktu dengan serangkaian kegiatan yang diberikan oleh petugas penjara selama masa tahanan hingga berakhirnya masa tahanan (Sanusi, dalam Kuswanto, 2020). Bagi para narapidana yang telah menghabiskan waktunya menjalani masa tahanan dalam lembaga pemasyarakatan tentu sangat

mengharapkan masa tahanan berakhir. Kebebasan merupakan masa yang paling dinanti oleh semua narapidana. Namun, semakin mendekati masa bebas semakin meningkat rasa kekhawatiran mengenai bagaimana para narapidana akan menghabiskan hidup mereka setelah dibebaskan dari Lembaga Pemasyarakatan dan kembali ke lingkungan masyarakat (Salsabila, & Hadi, 2022).

Berdasarkan wawancara pada petugas yang bertugas di Lembaga Pemasyarakatan, terkait dengan masalah yang sering dihadapi narapidana selama menjalani masa hukuman, mereka kurang percaya diri, sulit menerima keadaan mereka saat ini dan khawatir bahwa masyarakat akan menolak mereka setelah masa hukuman mereka berakhir. Berdasarkan hasil wawancara terdapat beberapa tanda bahwa seorang narapidana mengalami kecemasan, seperti takut untuk mencoba hal baru, tidak percaya diri untuk menyuarakan pendapat, rasa malu yang berlebihan, keyakinan bahwa jika ia melakukan sesuatu yang salah, semua orang akan langsung melabelinya dengan hal yang negatif, dan ketakutan akan penolakan dari keluarga. Dengan demikian, narapidana cenderung mengalami berbagai tingkat kecemasan yang dapat memengaruhi kesejahteraan mereka selama masa tahanan dan setelahnya. Jika kecemasan tidak dikendalikan, hal ini dapat menghalangi seseorang untuk menjalani hidup sebagaimana mestinya, terutama dalam hal menyelesaikan tujuan perkembangannya. Kecemasan juga dapat menyebabkan masalah lain yang lebih rumit (Daroji, 2015).

Greenberger dan Padesky (dalam Maulidiana, 2023) mengungkapkan kecemasan adalah periode singkat di mana seseorang merasa gugup atau takut ketika menghadapi pengalaman sulit dalam hidup. Menurut Koliandri (dalam Putrie, dan Prasetya, 2021) kecemasan bisa terjadi dalam berbagai situasi, salah satunya kecemasan stigma. Mantan narapidana yang baru bebas dapat mengalami kecemasan stigma karena status mereka dianggap negatif oleh masyarakat. Greenberger dan Padesky (dalam Maulidiana, 2023) mengungkapkan aspek-aspek kecemasan ditandai reaksi seperti, adanya reaksi fisik, reaksi perilaku, reaksi pemikiran dan suasana hati.

Agama memiliki peran penting dalam manajemen kecemasan dengan menawarkan harapan, dukungan, arahan dan bimbingan termasuk dukungan emosional (Salsabila, & Hadi, 2022). Suhardiyanto (dalam Habibie, dkk, 2019) mendefinisikan religiusitas sebagai suatu jenis kontak intim dengan seseorang yang dianggap sebagai Tuhan, disertai dengan keinginan untuk mengikuti ajaran dan larangan-Nya. Menurut Glock dan Stark (dalam Lumbantoruan, 2019) terdapat lima komponen yang membentuk dimensi religiusitas: dimensi ideologis terkait keyakinan, dimensi eksperensial yang berfokus pada perasaan atau penghayatan, dimensi ritualistic mencakup ibadah dan praktik keagamaan, dimensi konsekuensial dari dampak atau pengalaman, dimensi intelektual terkait dengan pengetahuan agama, dan terakhir.

Menurut Chyung, dkk (dalam Dina, 2022) *self efficacy* merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk melaksanakan dan mengatur tindakan

yang diperlukan dalam menghadapi kondisi tertentu. Ketika seseorang memiliki tujuan yang ingin dicapai, efikasi diri yang tinggi secara kognitif dapat mendorong mereka untuk bertindak lebih defensif dan sadar (Bandura, dalam Nur Mawaddah, 2022). Menurut Bandura (dalam Dina, 2022) terdapat beberapa dimensi dalam self efficacy (efikasi diri) yaitu, *magnitude, strength*, dan *generality*.

Adapun penelitian terdahulu membuktikan adanya hubungan antar variabel religiusitas dengan kecemasan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Maulidiana, 2023) melibatkan 267 pasien yang menderita penyakit kronis di Kota Banda Aceh selama Covid-19 menunjukkan bahwa religiusitas berperan penting dalam menurunkan tingkat kecemasan pada pasien tersebut. Dengan nilai korelasi  $r = -0.167$  dan  $p = 0.006$ , temuan penelitian ini mengindikasikan adanya hubungan positif yang signifikan diantara tingkat kecemasan responden dan religiusitas mereka. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kecemasan responden menurun dengan meningkatnya religiusitas dan sebaliknya. Dan hasil penelitian lain terkait hubungan *self efficacy* (efikasi diri) dengan kecemasan masa depan narapidana, yang dilakukan oleh Dina (2022) di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Magelang dengan 82 narapidana (66 laki-laki dan 16 perempuan). Dengan tingkat signifikansi sebesar  $0.000 < 0.05$ , penelitian menampilkan hasil koefisien adjusted  $R^2$  yaitu  $-0.005$ ,  $R$  (square) yang ditentukan sebesar  $0.84\%$ , dan nilai  $F$  hitung  $= 0.0566$ . Selain itu, nilai  $t$ : diketahui bahwa nilai  $t_{hitung}$  sebesar  $18.066 > 1.980$  untuk mendapatkan kesimpulan bahwa kecemasan

masa depan narapidana dipengaruhi oleh tingkat *self efficacy* mereka.

Dalam penelitian ini terdapat hipotesis mayor dan minor. Hipotesis mayor adalah bahwa adanya hubungan pada religiusitas dan *self efficacy* yang mempengaruhi kecemasan. Pada hipotesis minor terdapat korelasi negatif yang signifikan pada tingkat religiusitas dan *self efficacy* terhadap kecemasan narapidana menjelang masa selesai tahanan yang dimana semakin tinggi tingkat religiusitas dan *self efficacy* seseorang semakin rendah pula tingkat kecemasannya, dan sebaliknya. Berdasarkan uraian dan fenomena-fenomena diatas berdasarkan kecemasan, religiusitas dan *self efficacy* adalah topik yang patut dibahas.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini bersifat kuantitatif dan dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Binjai. Populasi pada penelitian ini ialah 210 orang narapidana yang akan menyelesaikan masa tahanan dalam 1 tahun kedepan. Sampel yang digunakan ialah sebesar 118 orang, dimana sampel penelitian ditentukan berdasarkan tabel Isaac dan Michel dengan taraf kesalahan 10%. Sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *Purposive Sampling* untuk memastikan representasi riset dengan mempertimbangkan faktor khusus sesuai dengan penjelasan Sugiyono (2010), untuk memastikan informasi yang diperoleh lebih representatif. Kriteria sampel pada penelitian ini adalah narapidana yang berada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Binjai, dengan rentang usia antara 18-60 tahun yang akan menyelesaikan masa tahanan dalam 1 tahun kedepan.

Variabel dalam penelitian ini yaitu kecemasan sebagai variabel *dependent* (Y), serta religiusitas ( $X_1$ ) dan *self efficacy* ( $X_2$ ) sebagai variabel *independent*. Data dikumpulkan menggunakan skala *likert* yang mencakup skala kecemasan, religiusitas dan *self efficacy*. Dasar dari skala kecemasan disusun melalui gagasan Greenberder dan Padesky (dalam Maulidiana, 2023) yang meliputi reaksi fisik, suasana hati, reaksi pemikiran serta reaksi perilaku. Pada skala religiusitas menggunakan dimensi dari Glock dan Stark (dalam Lumbantoruan, 2019) yaitu meliputi komponen dimensi keyakinan (*ideological*), *feeling* atau penghayatan (*experienca*l), peribadatan atau praktik agama (*ritualistic*), *effect* atau pengalaman (*consequential*), dan pengetahuan agama (*intellectual*). Sedangkan pada *self efficacy* menggunakan dimensi berdasarkan teori Bandura (dalam Dina, 2022) yaitu *generality*, *magnitude* dan juga *strength*.

Sebelum menggunakan kuesioner penelitian, dilakukan dahulu uji validitas serta reliabilitas. *Pearson Correlation Product Moment* digunakan pada uji validitas untuk mengukur keakuratan alat ukur. Uji reliabilitas mengukur konsistensi kuesioner sebagai indikator variabel atau konstruk. Skala diuji menggunakan SPSS 22 *for windows*. Pengujian uji asumsi regresi linear berganda dilakukan sebelum analisis data. Untuk menentukan data yang di uji mengikuti distribusi normal digunakan uji normalitas. Pada pendekatan *Kolmogrov-Smirnov*, jika pada *asympt.Sig. (2tailed)* diketahui  $>0.05$ , variabel residual dianggap berdistribusi normal (Situmorang, dalam Dina, 2022).

Hubungan langsung antara kedua variabel *dependent* dan variabel

*independent* dinilai menggunakan pengujian regresi linear berganda. Selain memprediksi nilai variabel terikat saat variabel bebas berubah, analisis ini membantu menentukan apakah terdapat hubungan positif atau negatif. Analisis ini umumnya menggunakan data dengan skala interval atau rasio didasarkan pada asumsi yang menyatakan hubungan pada variabel bebas dan variabel terikat seharusnya memiliki sifat sebab-akibat atau kausalitas, didukung oleh teori, penelitian sebelumnya, atau penjelasan logis tertentu.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis regresi linier berganda adalah teknik yang dipakai untuk menganalisis data penelitian ini untuk memastikan bagaimana hubungan kecemasan terhadap religiusitas dan *self efficacy* pada Narapidana Lapas Kelas IIA Binjai menjelang masa selesai tahanan. Adapun dalam analisis data menggunakan *SPSS 22 for windows* dibutuhkan sebagai bantuan untuk menganalisis korelasi ini. Hasil dari penelitian ini diuji menggunakan sejumlah asumsi, termasuk pengujian normalitas; multikolinearitas; heteroskedastisitas serta autokorelasi.

Uji normalitas digunakan mencari tahu apakah nilai residual penelitian tersalur secara sistematis. Metode *Kolmogorov-Smirnov* dipakai dalam uji ini. Menurut Sudjatmoko (2015), sebaran data dikatakan normal dalam kategori uji normalitas apabila nilai signifikansi  $p > 0.05$ . Penelitian ini memiliki nilai signifikansi *Asymp. Sig. (2-tailed)* yakni 0.200 yang menunjukkan bahwa data terdistribusi normal, seperti yang terlihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

| Variabel             | SD         | KZ-Z | Sig   | P          |
|----------------------|------------|------|-------|------------|
| Religiusitas         |            |      |       |            |
| <i>Self Efficacy</i> | 6.34485983 | 0.71 | 0.200 | $P > 0.05$ |
| Kecemasan            |            |      |       |            |

Dalam uji multikoleniaritas, jika tidak adanya hubungan antara variabel *independent*, maka model regresi yang memuaskan dapat ditemukan. Uji multikolinearitas mencari nilai dari *Variance Inflation Factor* (VIF) serta *Tolerance*. Jikalau  $VIF < 10$  dan *tolerance*  $> 0.10$  dikatakan tidak terdapat gejala multikolinearitas atau korelasi antara variabel independen.

Tabel 2. Hasil Uji Multikolienaritas

| Model                | <i>Collinearity Statistics</i> |       |
|----------------------|--------------------------------|-------|
|                      | <i>Tolerance</i>               | VIF   |
| Religiusitas         | 0.717                          | 1.395 |
| <i>Self Efficacy</i> | 0.717                          | 1.395 |

Pada tabel 2 menunjukkan uji multikolinearitas menghasilkan VIF sebesar 1.395 serta *tolerance* 0.717. Oleh karena itu, dapat dikatakan tidak ada gejala multikolinearitas.

Uji autokorelasi yang baik ialah apabila tidak terjadi autikorelasi. Uji autokorelasi penelitian ini menggunakan *statistic Durbin-Watson*, dan diketahui nilai  $n = 118$ ,  $k = 2$ ,  $DL = 1.6653$ ,  $DU = 1.7342$ ,  $4-DL = 2.3347$  dan nilai  $4-DU = 2.2658$ . Dalam penelitian ini, diketahui nilai  $DW = 1.998$ . Dari hasil disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi karena nilai  $DU < DW < 4-DU$  ( $1.7342 < 1.998 < 2.2658$ ).

Uji Heteroskedastisitas pada penelitian ini menerapkan uji *Glejser*, yang bertujuan untuk mendekteksi heteroskedastisitas pada model regresi. Model regresi yang baik apabila tidak terjadi heteroskedastisitas dan memiliki hasil signifikan lebih besar dari 0.05.

Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

| Model                | Sig   | Nilai Statistik |
|----------------------|-------|-----------------|
| Religiusitas         | 0.057 | 1.921           |
| <i>Self Efficacy</i> | 0.925 | 0.095           |

Pada tabel 3 menunjukkan hasil uji heteroskedastisitas pada penelitian ini, hasil signifikan variabel religiusitas 0.057 dan nilai signifikan variabel *self efficacy* sebesar 0.925. Disimpulkan bahwa kedua nilai signifikansi variabel tersebut berada di atas 0.05 ( $>0.05$ ) dan tidak terdapat heteroskedastisitas.

Sesudah menerima hasil uji asumsi, selanjutnya uji hipotesis khususnya pada analisis regresi berganda harus dilakukan yaitu hipotesa mayor dan hipotesa minor. Berdasarkan hasil regresi, dalam hipotesa mayor yang diajukan adalah religiusitas dan *self efficacy* terdapat pengaruh pada kecemasan. Hal ini didukung oleh nilai  $F = 25.615$  dan  $p = 0.000$  ( $p < 0.05$ ), serta *Adjusted R Square* = 0.296, yang menunjukkan bahwa religiusitas dan *self efficacy* berkontribusi sebanyak 29,6% terhadap kecemasan secara efektif, lalu sisanya 70,4% berpengaruh dari faktor lain yang diluar dalam penelitian ini.

Pada hasil uji analisis dalam hipotesis minor diperoleh bahwa Hipotesis minor pertama ditolak, diketahui hubungan negatif pada religiusitas dengan kecemasan dengan hasil  $\beta = -0.048$  dan nilai  $p = 0.377$  ( $p > 0.05$ ). Hipotesis minor kedua diterima, diketahui hubungan negatif pada *self efficacy* dengan kecemasan dengan hasil  $\beta = -0.470$  dan nilai  $p = 0.000$  ( $p < 0.05$ ).

Tabel 4. Hasil Uji Analisis Korelasi

| Variabel             | $\beta$ | Sig   |
|----------------------|---------|-------|
| Kecemasan            | -0.048  | 0.377 |
| <i>Self Efficacy</i> | -0.470  | 0.000 |

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil data dan penjelasan di atas menunjukkan adanya hubungan dari religiusitas dan *self efficacy* pada kecemasan. Diketahui kesimpulan

bahwa religiusitas dan *self efficacy* berkontribusi sebesar 29.6% pada perilaku kecemasan sedangkan 70.4% berpengaruh dari faktor-faktor lain diluar penelitian. Berdasarkan penjelasan yang ada, diketahui bahwa religiusitas tidak terdapat hubungan yang signifikan secara langsung terhadap kecemasan. Kemudian ditentukan bahwa ada korelasi = negatif signifikan pada *self efficacy* dengan kecemasan, artinya semakin tinggi *self efficacy*, maka semakin rendah kecemasan dan begitupun sebaliknya. Berdasarkan penjelasan-penjelasan yang ada disimpulkan religiusitas juga berperan penting sebagai pendukung *self efficacy* pada narapidana yang menjadikan kecemasan pada narapidana Lapas Kelas II Binjai berkurang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, E. R. (2022). Analisis Kemampuan Literasi Matematika Siswa Ditinjau dari Self Efficacy Siswa. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 2022, 5113-5126.
- Annur, C. M. (2023, Juli 18). *Katadata*. Retrieved from DataBoks: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/07/18/pencurian-kejahatan-paling-banyak-di-indonesia-sampai-april-2023>
- Annur, C. M. (2023). *Pencurian, Kejahatan Paling Banyak di Indonesia sampai April 2023*. DataBoks.
- DINA, S. (2022). Efikasi Diri Terhadap Kecemasan Masa Depan Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Magelang.
- Ekajaya, D. S. (2019). Hubungan antara Kepercayaan Diri Dengan Kecemasan Sosial dan Narapidana Menjelang Bebas di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Muaro Padang. *Jurnal Jiwa* 165, , 93-102.
- Habibie, A. S. (2019). Peran Religiusitas terhadap Quarter-Life-Crisis (QLC) pada Mahasiswa. *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 5(2), 129-138.
- Hasan, S. W. (2023). Gambaran Kecemasan Menjelang Bebas pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Kota Makassar. *Journal Psikologi Karakter*, 3(2), 477-484.

- Kumalasanti, S. R. (2023, September 8). *Saat Napi Kembali ke Kehidupan Semula*. Kompas.
- Kuswanto, A. (2020). Pendampingan Pastoral Bagi Narapidana Yang Akan Berakhir Masa Tahanan (Tinjauan Aspek Sosial). *VOX DEI: Jurnal Teologi dan Pastoral*, 1(2), 160-173.
- Leilani, I. (2021). Teknik pengambilan sampel purposive dan snowball sampling. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33-39.
- Lumbantoruan, H. (2019). Hubungan Religiusitas dan Status Sosial Ekonomi Dengan Kesejahteraan Psikologi Siswa SMP Negeri 6 Binjai.
- Mandira, T. M. (2019). Gambaran kecemasan narapidana wanita di Sumatera Barat. *Holistik: Jurnal Kesehatan*, 13(3), 213-217.
- Maulidiana, C. (2023). Hubungan Religiusitas Dengan Kecemasan Pada Penderita Penyakit Kronis Selama Covid-19 Di Kota Banda Aceh. (*Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Banda Aceh*).
- Ni Komang Ayu Eka Jayanti, K. M. (2021). Hubungan Self-Efficacy Dengan Kecemasan Mahasiswa. *Community of Publishing In Nursing (COPING) Volume 9, Nomor 3, Juni 2021*, 287-296.
- Nur Mawaddah, I. (2022). Hubungan Self Efficacy dengan Sosial Anxiety pada Mahasiswa Perantauan di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. (*Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember*).
- Pangesthi, F. H. (2023). Kecemasan Narapidana Menjelang Bebas dari Tahanan (Studi Deskriptif Pada Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Sragen). (*Doctoral dissertation, UIN Raden Mas Said Surakarta*).
- Putra, R. A. (2019). Hubungan antara konsep diri dengan kecemasan sosial pada narapidana pria kasus narkoba di lembaga pemasyarakatan kelas II A Padang. *Psyche 165 Journal*, 87-92.
- Putrie, K. A. (2021). Kecemasan terhadap Stigma Sosial untuk Kembali ke Masyarakat pada Mantan Narapidana Perempuan Tindak Pidana Penipuan. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 12(2).
- Salsabila, A. Y. (2022). Hubungan Antara Coping Religiusitas dengan Kecemasan Narapidana Menjelang Masa Bebas di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kabupaten Bayuwangi. *Psychospiritual: Journal of Trends in Islamic Psychological Research*, 1(1), 10-24.
- Sari, S. S. (2021). Regulasi Emosi terhadap Kecemasan Tahanan. *Jurnal Sublimapsi*, 2 (3), 41.
- Satrianegara, M. F. (2014). Pengaruh Religiusitas Terhadap Tingkat Depresi, Kecemasan, Stres, Dan Kualitas Hidup Penderita Penyakit Kronis Di Kota Makassar (Kajian Survei Epidemiologi Berbasis Integrasi Islam Dan Kesehatan). *Vol. 7 No.1(2014): Jurnal Kesehatan*, 288-304.
- Wafiq Zakiah Rismawati Al-Habsy, Y. W. (2023). Tingkat kecemasan sebelum pertandingan pada atlet taekwondo. *MULTILATERAL: Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga*, 262-271.